

### Dari Tenda Pembuat Kemah ke Ruang Kelas: Transformasi Gaya Mengajar Rasul Paulus dalam Dunia Pendidikan

Meyrlin Saefatu  
IAKN Kupang  
[meyrlin\\_saefatu@yahoo.com](mailto:meyrlin_saefatu@yahoo.com)

**Abstract:** Education plays a crucial role in shaping future generations who are prepared to face global challenges. However, the effectiveness of learning continues to encounter various obstacles, such as the lack of contextualized teaching, the dominance of teacher-centered methods, the digital divide, and the limited implementation of experiential learning and mentorship. A memorization-oriented education system also hinders the development of critical thinking skills. The aim of this study is to analyze the challenges within the current educational system and to design a contextual learning model based on the teaching methods of the Apostle Paul as an alternative solution. This research employs a qualitative method using a library research approach, in which data is collected through analysis of relevant literature and biblical texts related to Paul's teaching style. The findings indicate that Paul's teaching methods were flexible, contextual, participatory, experience-based, and emphasized mentorship. This approach proved effective in shaping character, understanding, and the practical application of life values among learners. The implication for modern education is the urgent need to transform teaching methods into a more interactive model that is relevant to students' real-life contexts and emphasizes personal relationships between educators and learners. Thus, learning becomes not only cognitive but also transformative.

**Keywords:** Education; learning effectiveness; teaching methods; apostle paul.

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global. Namun, efektivitas pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kontekstualisasi pengajaran, dominasi metode *teacher-centered*, kesenjangan digital, serta minimnya pembelajaran berbasis pengalaman dan *mentorship*. Sistem pendidikan yang berorientasi pada hafalan juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dalam sistem pendidikan masa kini serta merancang model pembelajaran kontekstual berbasis metode pengajaran Rasul Paulus yang dapat menjadi solusi alternatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana data dikumpulkan melalui analisis terhadap literatur dan teks-teks Alkitab yang relevan mengenai gaya mengajar Paulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran Rasul Paulus bersifat fleksibel, kontekstual, partisipatif, berbasis pengalaman nyata, dan menekankan pada *mentorship*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai hidup peserta didik. Implikasinya terhadap pendidikan modern adalah perlunya transformasi metode pengajaran menuju model yang lebih interaktif,

relevan dengan konteks kehidupan siswa, serta menekankan hubungan personal antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif.

Kata kunci: Pendidikan; efektivitas pembelajaran; metode pengajaran; rasul Paulus; kontekstualisasi.

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks, termasuk isu-isu global yang berkelanjutan di era modern.<sup>1</sup> Pendidikan mempunyai peran yang sangat krusial dalam membentuk generasi penerus bangsa. Dalam kegiatan belajar-mengajar, pendidik berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik.<sup>2</sup> Guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal, diperlukan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, realitas pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas pembelajaran.

Salah satu Penelitian UNESCO mencatat bahwa sekitar 40% siswa di negara berkembang tidak mencapai tingkat literasi dasar karena pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual dan tidak relevan dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Hal ini diperkuat oleh studi Wedi yang menyebutkan bahwa banyak guru masih menggunakan metode konvensional yang tidak memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik.<sup>4</sup> Selain itu, pendekatan *teacher-centered learning* yang masih dominan menyebabkan minimnya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.<sup>5</sup> Kesenjangan digital juga menjadi tantangan besar. Laporan Kemendikbudristek (2023) mengungkapkan bahwa lebih dari 34% sekolah di daerah 3T belum memiliki infrastruktur digital memadai.<sup>6</sup> Padahal, integrasi teknologi

---

<sup>1</sup> F Ahmed, "Prospect of Sustainability Course for Student's Engagement in ESD," *Journal Sustainability Perspective* 1, no. 1 (2021).

<sup>2</sup> Arfandi and Aso Mohamad Samsudin, "PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI FASILITATOR DAN KOMUNIKATOR DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR," *edupedia* 5, no. 2 (2021).

<sup>3</sup> Global Education Monitoring Report Team, "Global Education Monitoring Report, 2020: Inclusion and Education: All Means All, Easy to Read Version, Key Messages, Recommendations," 2020.

<sup>4</sup> Agus Wedi, "KONSEP DAN MASALAH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran," *Edcomtech* 1, no. 1 (2016): 21–28.

<sup>5</sup> Yuli Ani Setyo Dewi, Rina Mida Ambarumi Munawaroh, Diah Hayati, and Arifin Zaenal, "Metode Teacher Centered Learning (TCL)," in *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (Malang, 2021), 760–769.

<sup>6</sup> Kemendikbudristek, "Laporan Pemetaan Akses Dan Kesiapan Digital Di Sekolah-Sekolah Indonesia," 2023.

dalam pendidikan sudah menjadi keharusan.<sup>7</sup> Di sisi lain, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) masih jarang diterapkan secara sistematis dalam proses belajar-mengajar, meskipun model ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan aplikatif peserta didik.<sup>8</sup> Kurangnya bimbingan dan pendampingan karakter peserta didik juga menjadi perhatian, karena sebagian besar pendidik masih berfokus pada transfer pengetahuan semata.<sup>9</sup> Di samping itu, sistem evaluasi berbasis hafalan dan ujian menjadi tolok ukur utama, bukan pengembangan kompetensi<sup>10</sup> dan kurikulum yang kurang selaras dengan kebutuhan dunia kerja membuat lulusan tidak siap menghadapi tantangan global.<sup>11</sup>

Melihat tantangan-tantangan tersebut, transformasi dalam pendekatan mengajar menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu pendekatan yang relevan dan inspiratif untuk dikaji adalah metode pengajaran Rasul Paulus. Sebagai seorang guru dan misionaris, Paulus dikenal tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kisah Para Rasul 18:3, dijelaskan bahwa Paulus bekerja sebagai pembuat kemah sambil mengajar, menunjukkan bahwa ia menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Dalam 1 Korintus 9:22, ia menyatakan: "*Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka*", yang menandakan fleksibilitas dalam menyesuaikan pendekatan sesuai dengan audiens.

Paulus juga menunjukkan praktik *mentorship* yang kuat, terlihat dalam relasinya dengan Timotius (1 Timotius 1:2) dan Titus (Titus 1:4), di mana ia tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membina karakter dan kepemimpinan. Pendekatannya mencakup pembelajaran holistik: spiritual, praktis, dan kontekstual. Namun, hingga saat ini, kajian akademik yang mendalami metode pengajaran Paulus secara sistematis dan aplikatif dalam konteks pendidikan formal modern masih sangat terbatas. Inilah yang menjadi celah dalam literatur akademik yang hendak dijawab melalui penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pengajaran Rasul Paulus dapat diterapkan dalam dunia pendidikan modern guna menciptakan metode

---

<sup>7</sup> Supriandi Subroto, Desty Endrawati, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana, "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan West Science* 01, no. 07 (2023): 473–480.

<sup>8</sup> Rosidin, "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)," *Akademika* 8, no. 2 (2014): 151–165.

<sup>9</sup> Yoga Chiptiono Prakoso and Nursiwi Nugraheni, "Tantangan Dan Prospek Pendidikan Berkelanjutan Di Era Global: Menuju Masa Depan Yang Berkelanjutan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 515–519.

<sup>10</sup> Shinta Puspa Kiranasari, "Transformasi Pendidikan Indonesia: Tantangan Dan Harapan.," *Kompasiana*, 2024.

<sup>11</sup> Aunur Shabur Maajid Amadi, "Pendidikan Di Era Global: Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif," *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 155–164.

pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dengan mengkaji prinsip-prinsip pedagogis yang digunakan Paulus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran transformatif yang relevan di abad ke-21.

Dengan melihat tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan modern, diperlukan transformasi gaya mengajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Teori pembelajaran modern seperti *Experiential Learning* dari David A. Kolb menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman.<sup>12</sup> Selain itu, teori *Constructivism* yang dipopulerkan oleh Lev Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan konstruksi makna secara aktif dalam konteks budaya tertentu.<sup>13</sup> Sementara itu, pendekatan *Transformational Teaching* berupaya mendorong perubahan dalam cara berpikir dan bertindak peserta didik, melalui pengajaran yang memotivasi, membangun relasi, dan memfasilitasi refleksi kritis.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini, metode pengajaran Rasul Paulus menawarkan pendekatan yang relevan dan inspiratif. Sebagai seorang pengajar sekaligus misionaris, Paulus tidak hanya menyampaikan ajaran secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaannya sebagai pembuat kemah (Kisah Para Rasul 18:3). Pendekatannya bersifat fleksibel, berbasis pengalaman, dan mengandung unsur *mentorship* yang kuat, seperti terlihat dalam relasinya dengan Timotius dan Titus. Jika dibandingkan, metode Paulus memiliki kesamaan dengan *Experiential Learning* karena menekankan praktik nyata dan refleksi dalam konteks kehidupan. Sejalan dengan *Constructivism*, Paulus juga menyesuaikan penyampaiannya berdasarkan latar belakang audiens, sebagaimana ia lakukan di Areopagus di Atena (Kisah Para Rasul 17:22–34), yang menunjukkan sensitivitas terhadap konteks budaya dan kebutuhan belajar audiens. Dalam aspek *Transformational Teaching*, Paulus mengajarkan nilai-nilai hidup yang mendorong perubahan karakter dan pola pikir, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

Metode Paulus memiliki kesamaan dengan teori-teori pendidikan kontemporer dalam hal keterlibatan aktif peserta didik, kontekstualisasi pengajaran dan transformasi pribadi dan karakter. Namun, metode Paulus berbeda karena berakar pada nilai-nilai spiritual dan pengajaran iman, serta menempatkan pembentukan karakter dan misi hidup sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, yang belum sepenuhnya diakomodasi oleh teori-teori pendidikan sekuler.

---

<sup>12</sup> D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, 1984).

<sup>13</sup> L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Cambridge, New York: MA: Harvard University Press., 1978).

<sup>14</sup> G. M. Slavich and P. G. Zimbardo, "Transformational Teaching: Theoretical Underpinnings, Basic Principles, and Core Methods.," *Educational Psychology Review* 24, no. 4 (2012): 569–608.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan yang diteliti.<sup>15</sup> Studi pustaka dalam penelitian ini mencakup pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tantangan pendidikan serta metode pengajaran Rasul Paulus. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang terstruktur, di mana sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber mencakup kredibilitas akademik, tahun publikasi, dan kesesuaian dengan konteks pendidikan serta teologi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi gaya mengajar Rasul Paulus menawarkan inspirasi yang kaya bagi dunia pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan yang kontekstual, dialogis, dan informatif, Paulus menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya tentang penyampaian materi, tetapi juga tentang membangun relasi yang bermakna dan relevan dengan audiens. Dalam tulisan ini, penulis menawarkan sebuah model pembelajaran yang mengadaptasi gaya pengajaran Rasul Paulus ke dalam dunia pendidikan masa kini, dengan menekankan pentingnya *kontekstualisasi dalam pengajaran, pembelajaran yang dialogis dan informatif, penggunaan media dan teknologi yang relevan, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman, mentorship yang transformatif, serta mekanisme evaluasi yang reflektif dan holistik*. Semua pendekatan ini diarahkan untuk mendukung *kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia nyata* dan menjadikan *adaptasi model pengajaran Paulus* sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berdampak.

### Kontekstualisasi dalam Pengajaran

Metode pengajaran konvensional masih menjadi pendekatan utama dalam berbagai institusi pendidikan. Namun, pendekatan ini sering kali bersifat kaku dan tidak mempertimbangkan latar belakang budaya serta pengalaman peserta didik.<sup>16</sup> Dalam praktiknya, banyak pengajar menggunakan metode ceramah atau penyampaian materi secara satu arah tanpa memperhatikan keberagaman cara berpikir dan realitas hidup peserta didik.<sup>17</sup> Akibatnya, pembelajaran terasa jauh dari realitas kehidupan peserta didik, sulit dipahami, dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan yang lebih efektif, kontekstualisasi dalam pengajaran menjadi suatu kebutuhan mendesak. Kontekstualisasi memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami materi ajar oleh karena dapat menghubungkannya dengan

---

<sup>15</sup> Meyrlin Saefatu, "Ekomarturia," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 1–15.

<sup>16</sup> Ida Nurlatifah, "Revitalisasi Metode Pengajaran: Dari Pembelajaran Konvensional Ke Aktif Dan Kolaboratif," *Kompasiana*, 2023.

<sup>17</sup> Abner, "Model Pembelajaran Metode Ceramah: Menyuguhkan Materi Dengan Cara Yang Menarik," *PerpusTeknik*, 2023.

pengalaman dan lingkungan peserta didik sendiri. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya secara langsung dalam kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk pola pikir serta keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman.

Setidaknya terdapat dua bentuk kontekstualisasi dalam pengajaran Rasul Paulus yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, yakni: penyesuaian dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik dan penggunaan simbol/objek budaya sebagai pengantar ajaran.

### ***Penyesuaian dengan latar belakang sosial dan budaya audiens***

Pendekatan pengajaran yang kontekstual sebenarnya telah diterapkan dengan sangat baik oleh Rasul Paulus dalam misinya. Paulus tidak hanya menyampaikan ajaran secara dogmatis, tetapi juga menyesuaikan penyampaiannya dengan kondisi dan kebutuhan audiensnya. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus menjelaskan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok orang agar dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan Injil. Ia menjadi "seperti orang Yahudi" ketika berbicara kepada orang Yahudi, dan "seperti orang yang hidup di bawah hukum" ketika berbicara dengan orang-orang yang hidup di bawah hukum. Namun, ia juga dapat berbicara dengan pendengar yang tidak berada di bawah hukum Taurat dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan pemahaman masing-masing.<sup>18</sup>

Strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan kecermatan Paulus dalam mengajar, sehingga pesannya dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens yang beragam. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inkarnasi dalam penginjilan, di mana pemberita Injil hadir di tengah-tengah komunitas tertentu, memahami budaya, kebiasaan, dan pola pikir mereka sebelum menyampaikan pesan dengan cara yang relevan. Paulus tidak mengorbankan kebenaran Injil, tetapi ia mengomunikasikannya dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Jika diimplementasikan di kelas, maka dapat dilakukan dengan cara guru atau pendidik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Misalnya, dalam pelajaran kewarganegaraan, guru dapat menggunakan contoh-contoh lokal sesuai dengan budaya dan realitas daerah masing-masing, sehingga siswa merasa materi dekat dengan kehidupannya sendiri.

### ***Pemanfaatan objek atau simbol budaya sebagai titik masuk pengajaran***

Contoh lain dari pendekatan kontekstual Paulus dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 17:22-34, ketika ia berkhotbah di Areopagus, Athena. Di sana, Paulus tidak langsung mengutip hukum Taurat atau nubuat-nubuat Perjanjian Lama, melainkan ia memulai dengan mengamati budaya dan kepercayaan orang Athena. Ia mengacu pada altar bagi "Allah yang tidak dikenal" dan mengutip puisi-puisi Yunani untuk membangun titik temu

---

<sup>18</sup> Yohanes Andi et al., "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.

sebelum memperkenalkan Injil. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus memahami audiensnya dan menggunakan pendekatan yang sesuai agar pesannya dapat lebih diterima<sup>19</sup>.

Pendekatan pengajaran yang kontekstual ini memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan dan pelayanan masa kini. Dalam mengajar, seorang pendidik atau pengkhotbah harus mampu mengenali latar belakang, kebutuhan, serta cara berpikir audiensnya, sehingga penyampaian materi dapat lebih efektif dan berdampak. Metode ini tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam dan hubungan yang lebih erat dengan para pendengar. Dengan demikian, pendekatan Paulus dalam pengajaran dan penginjilan menjadi teladan bagi kita dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang relevan, komunikatif, dan efektif, tanpa menghilangkan esensi dari pesan yang disampaikan.

Pendekatan fleksibel Paulus dalam mengajar dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan modern. Dalam sistem pembelajaran saat ini, pengajar perlu mengembangkan metode yang lebih adaptif, dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan pengalaman peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menghubungkan materi ajar dengan pengalaman pribadi peserta didik, menggunakan ilustrasi yang sesuai dengan latar belakang mereka, atau menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan bagi peserta didik.

Dengan mengikuti prinsip pengajaran Paulus yang kontekstual, dunia pendidikan dapat bertransformasi menjadi lebih relevan dan efektif. Pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan ilmu dalam kehidupan mereka.<sup>20</sup> Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk individu yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata, dengan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap ilmu yang mereka pelajari.

Metode pembelajaran Rasul Paulus, yang berbasis pengalaman dan hubungan personal, memiliki kesamaan yang signifikan dengan pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Paulus tidak hanya menyampaikan informasi atau doktrin secara satu arah, tetapi terlibat langsung dalam kehidupan komunitas yang dilayani, mengenal pendengar secara personal, dan menyesuaikan penyampaiannya dengan kebutuhan serta pemahamannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan dan pengalaman nyata dalam proses penyampaian pesan, sehingga audiens tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan turut mengalami dan memahami secara mendalam apa yang diajarkan.

---

<sup>19</sup> Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102.

<sup>20</sup> Syalam Hendky Hasugian and Johanes Waldes Hasugian, "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.

Strategi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut pendekatan yang lebih personal, partisipatif, dan aplikatif. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas nyata yang berhubungan dengan dunia sekitar. Proses ini mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang semuanya merupakan bagian integral dari siklus *experiential learning*. Selain itu, *mentoring personal* dalam konteks pendidikan—baik formal maupun nonformal—menjadi wadah yang efektif bagi refleksi personal dan dialog yang membangun, serupa dengan cara Paulus mendampingi rekan-rekannya seperti Timotius dan Titus.

Pengalaman Paulus dalam membangun hubungan, memahami konteks sosial-budaya, dan menerapkan pesan Injil secara relevan dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari *experiential learning* dalam pelayanan. Ia memberikan ruang bagi orang-orang untuk terlibat, berpikir, dan mengalami perubahan hidup melalui interaksi yang otentik, bukan hanya melalui ceramah atau perintah moral. Maka, dalam dunia pendidikan saat ini, pendekatan Paulus dapat dijadikan model untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, reflektif, dan transformatif—yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup peserta didik.

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Model Konvensional	Pendekatan Paulus	Experiential Learning (Kolb)
Orientasi Audiens	Umum dan seragam	Menyesuaikan dengan latar budaya dan sosial audiens	Berdasarkan pengalaman dan refleksi individu
Metode	Ceramah satu arah	Dialogis, kontekstual, menggunakan referensi lokal	Pengalaman konkret, refleksi, konsep, eksperimen
Keterlibatan Emosional	Rendah, fokus pada materi	Tinggi, membangun hubungan personal	Tinggi, peserta aktif secara personal dan emosional
Tujuan Pengajaran	Transfer pengetahuan	Transformasi hidup dan pemahaman kontekstual	Penerapan dalam dunia nyata dan pembentukan karakter
Sumber Referensi	Buku teks formal	Budaya lokal, sastra, pengalaman spiritual	Pengalaman langsung dan refleksi kritis

### Pembelajaran yang Dialogis dan Informatif

Pembelajaran satu arah (*teacher-centered*) masih menjadi pendekatan dominan dalam berbagai institusi pendidikan. Dalam metode ini, pendidik berperan sebagai pusat informasi yang menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik, sementara peserta didik

berperan sebagai penerima pasif.<sup>21</sup> Pendekatan ini sering kali membatasi interaksi aktif, sehingga peserta didik hanya menerima pengetahuan tanpa banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.<sup>22</sup> Dalam jangka panjang, model ini dapat menghambat kreativitas, daya nalar, dan kemampuan peserta didik dalam mengolah serta menerapkan ilmu yang mereka pelajari.

Dalam konteks teori pendidikan modern, pendekatan pembelajaran satu arah atau *teacher-centered* dinilai kurang efektif karena bertentangan dengan prinsip-prinsip utama konstruktivisme. Konstruktivisme adalah pendekatan pedagogis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke murid, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung, interaksi sosial, dan refleksi personal terhadap pengalaman peserta didik.<sup>23</sup>

Menurut Jean Piaget, pembelajaran adalah proses aktif yang terjadi saat individu berinteraksi dengan lingkungannya dan membentuk skema kognitif baru berdasarkan pengalaman tersebut.<sup>24</sup> Piaget berfokus pada pembelajaran individual, menekankan pentingnya eksplorasi mandiri, pemecahan masalah, dan penemuan konsep melalui pengalaman nyata. Dalam pandangannya, pembelajaran sejati terjadi ketika peserta didik mengalami konflik kognitif—ketika informasi baru bertentangan dengan pemahaman sebelumnya—dan secara aktif menyesuaikan skema mereka.

Sementara itu, Lev Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam konstruktivisme melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Ia menekankan bahwa interaksi sosial dan bimbingan dari orang lain (guru, teman sebaya, atau mentor) sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Vygotsky melihat bahasa dan komunikasi sebagai alat penting dalam proses belajar, dan menekankan peran budaya serta konteks sosial dalam pembentukan pengetahuan.<sup>25</sup>

Sebagai alternatif, pendekatan yang lebih dialogis dan interaktif perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, metode pengajaran Rasul

---

<sup>21</sup> Asep Firmansyah and Jiwandono Nahnu Robid, "Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning Dan Teacher Centre Learning Dalam Pembelajaran," *JGI : Jurnal Guru Indonesia* 2, no. 1 (2022): 33–39.

<sup>22</sup> Shibi Zuharoul Mardiyah, Adelia Putri Salsabila, and Nur Luthfi Rizqa Herianingty, "STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI LEARNING COMMUNITY," *Jurnal PGMI* 6, no. 2 (2023): 102–109.

<sup>23</sup> Wildan Nugraha and Dodi Herdiana, "TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN," *Journal Of education : Jurnal Pendidikan* 01, no. 28 (2024): 1–8.

<sup>24</sup> Rubi Babullah, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN," *PISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN* 01, no. 02 (2022): 131–152.

<sup>25</sup> Marselus R Payong, "ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL DAN PENDIDIKAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME SOSIAL MENURUT LEV SEMYONOVICH VYGOTSKY," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–178.

Paulus dapat menjadi inspirasi. Paulus tidak hanya mengajar secara monolog, tetapi sering kali menggunakan diskusi dan dialog dalam menyampaikan ajaran. Dalam Kisah Para Rasul 17:22-23, misalnya, Paulus berdialog dengan orang-orang di Areopagus, memulai pembicaraan dengan mengamati kepercayaan orang-orang di sana dan menghubungkannya dengan kebenaran yang ingin disampaikan.<sup>26</sup> Pendekatan ini menunjukkan bagaimana komunikasi dua arah dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens dalam proses pembelajaran.

Pendekatan dialogis yang diterapkan oleh Paulus bukan sekadar strategi retorik, tetapi juga mencerminkan prinsip pedagogi yang efektif. Dalam banyak suratnya, Paulus sering menanggapi pertanyaan, keraguan, atau bahkan keberatan dari jemaat yang dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang baik tidak hanya bersifat informatif tetapi juga partisipatif, memberi ruang bagi audiens untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi.

Selain di Areopagus, contoh pendekatan dialogis Paulus juga dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 19:8-10, di mana ia mengajar di rumah ibadat dan kemudian di sekolah Tiranus. Paulus terlibat dalam diskusi harian, menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkelanjutan dan interaktif lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam.<sup>27</sup> Model ini mirip dengan metode diskusi dalam pendidikan modern, dimana peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan masa kini, pendekatan dialogis menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi tantangan generasi yang lebih aktif dan kritis. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, tetapi juga membantu membangun keterampilan berpikir analitis dan pemecahan masalah. Guru atau pengajar yang menerapkan metode ini dapat menggunakan berbagai strategi, seperti tanya jawab, studi kasus, debat, atau diskusi kelompok untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Dengan demikian, pendekatan Paulus dalam pengajaran dapat menjadi model bagi pendidik masa kini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan bermakna. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih dalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern adalah menggunakan model pembelajaran yang berbasis diskusi dan partisipasi aktif, seperti *Socratic method* dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PBL*). *Socratic method* mendorong

---

<sup>26</sup> Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34."

<sup>27</sup> Elkana Baskoro, Paulus Kunto Yudhistira, "Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 108–119.

peserta didik untuk berpikir kritis melalui serangkaian pertanyaan yang memancing analisis mendalam dan refleksi terhadap suatu konsep. Metode ini tidak hanya meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan argumentasi yang lebih kuat dan logis.

Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi suatu topik melalui riset, kolaborasi, dan presentasi hasil kerja mereka. Dalam model ini, mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini sejalan dengan pendekatan Paulus yang menghubungkan ajaran dengan konteks audiensnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Dengan meningkatkan metode interaktif dan partisipatif dalam pendidikan modern, peserta didik akan lebih terlibat dalam proses belajar. Peserta didik hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis isu, dan mengembangkan solusi terhadap berbagai tantangan.<sup>28</sup> Pendekatan ini akan mendorong pemikiran kritis dan analitis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia saat ini.

Tabel 2. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Model Ceramah Tradisional	<i>Project-Based Learning</i> (PBL)	Socratic Method	Pendekatan Paulus
Fokus Pembelajaran	Penyampaian informasi satu arah	Eksplorasi dan kolaborasi proyek nyata	Dialog dan pertanyaan kritis	Relasi, dialog, dan konteks audiens
Peran Peserta Didik	Penerima pasif	Peneliti dan pelaksana proyek	Penanya dan penjawab	Mitra dialog, aktif dalam percakapan
Peran Pengajar	Sumber utama informasi	Mentor dan pembimbing proyek	Pemandu diskusi	Fasilitator dan komunikator kontekstual
Keterlibatan Kontekstual	Rendah atau tidak diperhatikan	Disesuaikan dengan masalah nyata	Menyesuaikan pertanyaan dengan konteks	Tinggi, disesuaikan dengan budaya audiens
Tujuan Utama	Transfer pengetahuan	Aplikasi praktis dan keterampilan hidup	Pengembangan argumentasi dan analisis	Transformasi pemahaman dan kehidupan

<sup>28</sup> Johannes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

## Media dan Teknologi Pembelajaran yang Relevan

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar dalam efektivitas pembelajaran.<sup>29</sup> Ketimpangan akses terhadap teknologi dan internet, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital, menyebabkan peserta didik dan pendidik mengalami hambatan dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar. Selain itu, masih banyak pendidik yang belum memiliki keterampilan yang cukup dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, sehingga penggunaannya dalam pembelajaran masih terbatas.<sup>30</sup>

### *Media tertulis digital (digital textual media)*

Dalam konteks sejarah, Rasul Paulus menunjukkan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan melalui media tertulis. Surat-surat Paulus kepada jemaat di berbagai kota, seperti dalam 2 Tesalonika 2:15, merupakan bentuk komunikasi jarak jauh yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung meskipun tanpa kehadiran fisik. Surat-surat ini memiliki fungsi pedagogis yakni mengajarkan teologi, mengoreksi jemaat, meneguhkan iman, dan membimbing dalam tantangan hidup.<sup>31</sup> Adapun relevansi dalam konteks modern yaitu dalam penggunaan *e-book*, artikel digital, modul pembelajaran *online* (PDF, EPUB), Blog pendidikan atau reflektif, email berkala sebagai pengingat atau penguatan pembelajaran. Media ini efektif digunakan untuk materi reflektif, teoretis, atau pengajaran berbasis narasi dan kontemplasi.

### *Media interaktif jarak jauh (interactive distance media)*

Strategi Paulus juga mencerminkan prinsip *blended learning dan distance learning*, di mana pengajaran dapat berlangsung meskipun secara fisik terpisah. Dalam pendidikan masa kini, hal ini tercermin dalam *Learning Management System* (LMS) seperti *Moodle, Google Classroom*, Video konferensi seperti *Zoom, Google Meet, Microsoft Teams*, dan Forum diskusi daring untuk interaksi dan refleksi kolektif. Media ini cocok untuk pengajaran yang melibatkan interaksi dua arah, kolaborasi kelas, dan diskusi aktif.

Dalam konteks teori pendidikan modern, strategi Rasul Paulus yang menggunakan media tertulis untuk menyampaikan ajaran mencerminkan prinsip-prinsip *blended learning dan distance learning* yang kini berkembang dalam pendidikan berbasis teknologi. Strategi ini sejalan dengan pandangan *konstruktivisme sosial* yang dikembangkan oleh Vygotsky,

---

<sup>29</sup> Ni Ketut Juliantini, *BESARNYA PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN KHUSUSNYA DI INDONESIA*, 2022.

<sup>30</sup> Zerafica Patriawan, "Kesenjangan Digital Dan Dampaknya Terhadap Akses Pendidikan Di Daerah Tertinggal," *Kompasiana*, 2024.

<sup>31</sup> Nathanael Ricardo, "Latar Belakang Paulus Dan Surat-Surat Kiriman Paulus," *Transformasi*, 2024.

yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat budaya (termasuk teknologi) dalam membangun pengetahuan. Media seperti surat-surat Paulus dapat dianggap sebagai alat bantu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tetap terlibat dalam proses reflektif dan dialogis, meskipun tanpa kehadiran fisik pengajar.

Selain itu, pendekatan Paulus ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran berkelanjutan. Surat-suratnya tidak hanya berisi instruksi satu kali, tetapi sering kali dirujuk kembali oleh jemaat dan bahkan menjadi bagian dari tradisi gereja. Hal ini menunjukkan bahwa media tertulis dapat menjadi sumber pembelajaran yang berkelanjutan dan dapat dipelajari kembali oleh generasi berikutnya.

Dengan demikian, strategi Paulus dalam menggunakan media tertulis dapat menginspirasi dunia pendidikan dan pelayanan masa kini dalam mengembangkan metode pengajaran yang fleksibel, inklusif, dan berdampak luas. Baik melalui buku, artikel, ataupun platform digital, penyampaian ajaran dan ilmu pengetahuan dapat terus berkembang dan menjangkau lebih banyak orang di berbagai tempat dan generasi.

Tabel 3. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Pendekatan Rasul Paulus	Model Pembelajaran Modern
Media	Surat (komunikasi tertulis jarak jauh)	LMS, email, video konferensi, modul digital
Fleksibilitas	Tinggi – dapat menjangkau jemaat di tempat lain	Tinggi – pembelajaran daring, asinkron
Fokus Konten	Teologis, kontekstual, korektif	Ilmu pengetahuan berbasis kompetensi
Gaya Komunikasi	Personal, pastoral, dialogis	Interaktif, adaptif, berbasis kebutuhan siswa
Keberlanjutan	Dapat dirujuk ulang (surat jadi referensi tetap)	Materi digital dapat diakses berulang
Pendekatan Pembelajaran	Reflektif, relasional, instruksional	Konstruktivis, kolaboratif, multimodal

### Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dalam sistem pendidikan saat ini, pembelajaran masih cenderung berorientasi pada teori tanpa diimbangi dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik yang mampu memahami konsep secara akademis tetapi kesulitan dalam menerapkannya dalam dunia kerja atau kehidupan sosial. Ketimpangan ini menyebabkan lulusan pendidikan sering kali merasa kurang siap menghadapi tantangan di lapangan, baik dalam dunia profesional maupun pelayanan masyarakat.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Andika et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jupiter* 1, no. 3 (2023): 11–28.

Surat-surat Paulus kepada jemaat di berbagai kota, seperti yang terlihat dalam 2 Tesalonika 2:15, merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung meskipun ia tidak hadir secara fisik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media tertulis dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan ajaran dan membangun komunitas pembelajaran di berbagai tempat.

Lebih dari sekadar sarana komunikasi, surat-surat Paulus memiliki fungsi pedagogis yang kuat. Melalui surat-suratnya, Paulus tidak hanya memberikan pengajaran teologis tetapi juga meneguhkan iman, mengoreksi kesalahan, serta membimbing jemaat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Surat-surat ini ditulis dengan gaya yang personal dan otoritatif, menunjukkan bagaimana Paulus memahami konteks dan kebutuhan spesifik setiap jemaat. Misalnya, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, ia menangani berbagai isu seperti perpecahan dalam gereja, masalah etika, dan penyalahgunaan karunia rohani (1 Korintus 1:10-17; 1 Korintus 12-14). Sementara itu, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, ia berfokus pada isu hukum Taurat dan pembenaran oleh iman (Galatia 2:15-21).

Tidak terdapat pertentangan antara penggunaan surat-surat Paulus sebagai sarana pedagogis dengan pendekatan *dialogis interaktif*. Justru, keduanya saling melengkapi dan memperkaya cara pengajaran Paulus yang bersifat dinamis. Jika kita menelusuri gaya penulisan Paulus dalam surat-suratnya, kita akan menemukan elemen-elemen komunikasi yang bersifat *dialogis*, meskipun dalam bentuk tulisan satu arah. Paulus kerap menggunakan gaya retorik berupa pertanyaan-pertanyaan, sanggahan, dan penegasan yang mengajak pembacanya berpikir, merenung, bahkan merespons secara batiniah terhadap isu-isu yang diangkat.

Sebagai contoh, dalam Roma 6:1 ("Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?"), Paulus membuka ruang imajinatif dialog dengan pembacanya. Ia seolah-olah mengantisipasi pertanyaan atau keberatan dari jemaat, lalu menanggapi secara argumentatif. Gaya ini menunjukkan pendekatan *dialogis interaktif* dalam format epistolari, yang sangat khas dalam surat-suratnya.

Dengan demikian, meskipun secara teknis surat adalah komunikasi satu arah, namun dari sisi pendekatan, Paulus tetap mengedepankan *interaksi pemikiran*, *respon teologis*, dan *refleksi mendalam* yang merupakan ciri khas pembelajaran dialogis. Surat-surat itu menjadi wahana berpikir bersama secara tidak langsung, menggugah respons dan transformasi pada penerima pesan.

Penerapan pendekatan ini masih sangat relevan dalam dunia pendidikan dan pelayanan masa kini. Media tertulis, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, maupun materi digital seperti blog atau e-learning, tetap menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ilmu dan membangun komunitas pembelajaran. Seperti Paulus yang menggunakan surat

untuk menjangkau jemaat yang berjauhan, pendidikan modern juga memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung tanpa keterbatasan ruang dan waktu.

Pendekatan pengajaran Paulus dapat menjadi inspirasi penting dalam mengatasi tantangan tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah. Dalam 2 Tesalonika 2:15, kita melihat bagaimana Paulus menggunakan media surat untuk tetap menjaga kesinambungan pembelajaran meskipun tidak hadir secara fisik. Di sekolah, hal ini dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti *Learning Management System* (LMS), email, grup diskusi online, atau bahkan platform seperti Google Classroom untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara interaktif dan mendalam meski secara daring.

Paulus juga menunjukkan gaya pengajaran yang bersifat *dialogis interaktif*. Dalam Roma 6:1, ia menggunakan pertanyaan retorik untuk mengajak pembaca berpikir dan merenung. Ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan sekolah, guru tidak seharusnya hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator diskusi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan menemukan pemahaman secara mandiri maupun bersama. Strategi seperti *Socratic questioning*, debat terbimbing, dan refleksi kelompok bisa diadopsi untuk menghidupkan ruang kelas sebagai tempat dialog aktif antara guru dan siswa.

Lebih jauh, dalam Kisah Para Rasul 18:3-4, Paulus bekerja sebagai pembuat kemah sambil mengajar di sinagoge, menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengajar teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana iman dan pengetahuan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Ini bisa diterapkan dalam konteks sekolah melalui integrasi *experiential learning* di mana siswa diajak untuk belajar melalui praktik langsung.

Paulus juga memberikan perhatian besar pada relasi personal dengan murid-muridnya seperti Timotius dan Titus. Ini menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai mentor yang mendampingi secara personal. Dalam konteks sekolah, ini menuntut guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengenal potensi, kelemahan, dan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam sejarah pengajaran Kristen, Rasul Paulus memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga harus berorientasi pada praktik. Dalam Kisah Para Rasul 18:3-4, Paulus tidak hanya mengajar di sinagoge, tetapi juga bekerja sebagai pembuat kemah. Melalui pekerjaannya, ia menunjukkan bahwa ajaran harus diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya mengajar secara

verbal, tetapi juga memberikan keteladanan dalam tindakan, menunjukkan bahwa keahlian praktis dapat berjalan seiring dengan pengajaran spiritual dan intelektual.<sup>33</sup>

Pendekatan Paulus ini menegaskan pentingnya pendidikan holistik, di mana teori dan praktik tidak dipisahkan tetapi saling melengkapi. Dalam surat-suratnya, Paulus sering kali menekankan bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Yak.2:17; Flp.4:9). Ia tidak hanya mengajarkan doktrin atau prinsip-prinsip rohani, tetapi juga menanamkan etos kerja keras, integritas, dan pelayanan kepada sesama.

Strategi pengajaran Paulus dapat dikaitkan secara erat dengan berbagai teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *experiential learning* sebagaimana dikembangkan oleh David Kolb. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas atau melalui penyampaian teori, tetapi melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan secara mendalam. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan Paulus yang tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata, seperti bekerja sebagai pembuat kemah sambil mengajar di sinagoge. Pengalaman hidup tersebut menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang ia berikan kepada jemaat.

Selain itu, metode Paulus yang menggunakan surat-surat untuk menjangkau jemaat di tempat yang jauh mencerminkan pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara pengajaran langsung dan pembelajaran jarak jauh. Meskipun tidak berada secara fisik bersama jemaat, Paulus tetap mampu membimbing, mengoreksi, dan meneguhkan iman mereka melalui media tertulis. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sejalan dengan penggunaan teknologi digital seperti e-learning, email, dan video konferensi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Strategi Paulus juga mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog yang bermakna. Dalam surat-suratnya, Paulus tidak hanya mengajar secara sepihak, tetapi juga merespons pertanyaan, permasalahan, dan situasi nyata yang dihadapi oleh jemaat. Dengan cara ini, ia membangun pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan para penerima surat, memperlihatkan bahwa proses belajar adalah hasil dari keterlibatan aktif dalam komunitas.

Lebih jauh lagi, pendekatan Paulus mencerminkan nilai-nilai *servant leadership*, sebuah konsep kepemimpinan yang menekankan keteladanan, pelayanan, dan keterlibatan langsung. Paulus tidak hanya memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang memberi

---

<sup>33</sup> Dan A Kia, "KAJIAN TEOLOGIS-PEDAGOGIS KETELADANAN RASUL PAULUS DALAM PENGINJILAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIK KRISTEN MASA KINI," *Shanan Jurnal pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.

instruksi, tetapi juga sebagai pelayan yang hidup bersama jemaat, bekerja keras, dan menunjukkan integritas serta tanggung jawab. Gaya kepemimpinan ini memberi dampak mendalam karena peserta didik tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui contoh hidup yang nyata.

Dengan demikian, strategi pengajaran Paulus bukanlah pendekatan kuno yang usang, melainkan sebuah model pendidikan yang holistik dan relevan, yang dapat menginspirasi praktik pendidikan modern untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga terampil, berkarakter, dan siap melayani dalam kehidupan nyata.

Tabel 4. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Strategi Paulus	Pendidikan Modern ( <i>Experiential &amp; Blended Learning</i> )
Media	Surat, pengajaran langsung, teladan hidup	LMS, e-learning, magang, proyek kolaboratif
Orientasi	Rohani dan praktikal	Akademik dan praktikal
Metode	Kontekstual, personal, otoritatif	Kolaboratif, berbasis masalah, reflektif
Keterlibatan Pengajar	Aktif, memberi teladan langsung	Fasilitator, pembimbing, mentor
Keberlanjutan Belajar	Surat menjadi rujukan ajaran jangka panjang	Materi digital dan praktik kerja sebagai sumber berulang
Tujuan Utama	Transformasi iman dan tindakan nyata	Penguasaan kompetensi, keterampilan hidup, dan karakter

### ***Mentorship* dalam Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan modern, *mentorship* dan pembinaan berkelanjutan masih kurang diterapkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Banyak pendidik hanya berfokus pada transfer ilmu secara akademis, tanpa memberikan bimbingan yang lebih mendalam dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, dan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Akibatnya, banyak peserta didik yang merasa kurang mendapat arahan dalam menjalani proses belajar dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.<sup>34</sup>

Rasul Paulus menunjukkan pentingnya *mentorship* sebagai bagian integral dari pengajaran dan pembinaan murid-muridnya. Dalam 2 Timotius 2:2, Paulus menekankan bahwa ajaran yang ia sampaikan harus diteruskan kepada orang lain yang dapat

<sup>34</sup> Lisa Zavira, "PERAN GURU PADA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045," *Al-Madaris* 4, no. 2 (2023): 28–36.

mengajarkannya kembali<sup>35</sup>. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *mentorship* berjenjang, dimana pembelajaran tidak berhenti pada satu generasi, tetapi diteruskan secara berkelanjutan melalui bimbingan yang sistematis. Paulus juga memberikan contoh nyata dalam membimbing murid-muridnya seperti Timotius dan Titus, tidak hanya dalam aspek doktrinal tetapi juga dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, dan pelayanan.

Teori pendidikan modern memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami pentingnya *mentorship* dalam proses pembelajaran. *Sociocultural Theory* yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibentuk dalam konteks sosial melalui interaksi antara individu dan lingkungannya.<sup>36</sup> Dalam hal ini, *mentorship* seperti yang dicontohkan oleh Rasul Paulus menjadi sarana utama bagi terjadinya interaksi sosial yang bermakna. Paulus tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun hubungan dialogis dan kolaboratif dengan murid-muridnya, menciptakan ruang di mana peserta didik dapat belajar melalui bimbingan dan teladan langsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *zone of proximal development* Vygotsky, dimana pembimbing (mentor) membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka melalui dukungan dan arahan yang tepat.

Selanjutnya, *Transformative Learning Theory* yang dikembangkan oleh Jack Mezirow memperkuat urgensi pembelajaran yang bersifat reflektif dan transformatif. Mezirow berpendapat bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi ketika individu mampu merefleksikan asumsi dan pengalaman mereka secara kritis, sehingga menghasilkan perubahan cara berpikir dan bertindak.<sup>37</sup> *Mentorship* dalam gaya Paulus menyediakan wadah untuk refleksi semacam ini. Dalam surat-surat dan relasinya dengan para murid seperti Timotius dan Titus, Paulus tidak hanya mengajar doktrin, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan panggilan hidup, karakter, serta tanggung jawab mereka sebagai pemimpin dalam konteks nyata pelayanan. Hal ini menjadikan *mentorship* sebagai proses yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Lebih jauh lagi, model *Andragogi* yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles juga mendukung pendekatan *mentorship*, khususnya dalam konteks pembelajaran orang dewasa. Knowles menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika merasa dihargai, dilibatkan secara aktif, dan mendapatkan bimbingan yang relevan dengan kehidupan

---

<sup>35</sup> Nahor Banfatin and Masye Rompa, "PRINSIP PEMURIDAN RASUL PAULUS BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:2 : SUATU EKSPOSISI," *Theologia Insani : Jurnal theologia, Pendidikan, dan Misiologia Interaktif* 1, no. 2 (2022): 142–162.

<sup>36</sup> L Taylor, "Vygotskian Influences in Mathematics Education, with Particular Reference to Attitude Development.," *Jurnal: Focus on Learning Problems in Mathematics* 15 (1993): 3–17.

<sup>37</sup> J. Mezirow, *Education for Perspective Transformation. Women Re-Entry Programs in Community College.*, 1978.

mereka.<sup>38</sup> Paulus memperlakukan murid-muridnya bukan sebagai anak-anak rohani yang pasif, melainkan sebagai rekan kerja yang dipercayai dan dibimbing secara personal untuk berkembang menjadi pemimpin yang mandiri. Dalam banyak suratnya, ia memberi penguatan, koreksi, dan kepercayaan penuh kepada mereka untuk melanjutkan pelayanan.

Dengan demikian, pendekatan *mentorship* yang dilakukan oleh Paulus bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip kunci dalam teori pendidikan modern. Kombinasi antara interaksi sosial, refleksi mendalam, dan relasi personal yang suportif menjadikan *mentorship* sebagai strategi yang sangat efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, kepemimpinan, dan kesadaran diri yang kuat.

Tabel 5. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Pendekatan Paulus	Model Pendidikan Modern
Media pembelajaran	Surat dan pendampingan langsung	Tatap muka, e-learning, blended learning
Tujuan pembelajaran	Pelimpahan ajaran dan pembentukan karakter	Pencapaian kompetensi dan transformasi pribadi
Relasi pengajar-murid	Personal, intensif, berkesinambungan	Umumnya formal, kadang tidak berkelanjutan
Fokus utama	Doktrin, kepemimpinan, karakter	Pengetahuan, keterampilan, dan soft skill
Strategi implementasi	<i>Mentorship</i> berjenjang dan pelayanan langsung	Pembelajaran berbasis proyek, refleksi, diskusi kelompok

### Mekanisme Evaluasi Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan modern, metode evaluasi sering kali masih berorientasi pada hafalan dan ujian tertulis sebagai alat utama untuk mengukur pemahaman peserta didik. Pendekatan ini cenderung membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis karena lebih menekankan pada pengulangan informasi daripada pemahaman yang mendalam.<sup>39</sup> Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya fokus menghafal materi untuk lulus ujian, tanpa benar-benar memahami makna dan penerapan dari apa yang mereka pelajari.

<sup>38</sup> D.D Pratt, *Andragogy After Yweitiy-F;Ive Years.* In S. B. Merriam (Ed.), *Update on Adult Learning Theory. New Directions for Adult and Continuing Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 1993).

<sup>39</sup> Nabillah Mujahadah Iskandar and Rasmitadila, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Evaluasi Yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Metode Evaluasi," *Karimah Tauhid* 3, no. 2 (2024): 2270–2287.

Sebaliknya, metode pengajaran Rasul Paulus tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi lebih pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Dalam Kisah Para Rasul 17:11, Paulus memuji orang-orang Berea karena mereka menyelidiki Kitab Suci setiap hari untuk menguji ajaran yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus mendorong jemaat untuk tidak sekadar menerima ajaran secara pasif, tetapi secara aktif mengkaji, menganalisis, dan membandingkan kebenaran dengan dasar yang kuat.<sup>40</sup> Pendekatan yang dilakukan oleh Paulus mencerminkan prinsip pembelajaran kritis, yang sejalan dengan teori pendidikan modern seperti *Critical Pedagogy* (Paulo Freire), yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan bukan sekadar objek yang menerima informasi.

Lebih lanjut, pendekatan Paulus sejalan dengan teori *Constructivism* (Jean Piaget dan Lev Vygotsky), yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman aktif, dialog sosial, dan refleksi. Paulus tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi menanamkan kebiasaan berpikir analitis dan evaluatif. Ia ingin agar jemaatnya menjadi individu yang mampu memahami, mempertimbangkan, dan menghidupi ajaran yang mereka terima secara kontekstual dan personal.

Tabel 6. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Pendidikan Modern Konvensional	Pendekatan Paulus
Fokus Evaluasi	Hafalan dan ujian tertulis	Pemahaman dan penerapan nilai
Peran Peserta Didik	Pasif, penerima informasi	Aktif, penyelidik dan penilai ajaran
Metode Evaluasi	Ujian pilihan ganda/esai	Diskusi, menyelidiki Kitab Suci
Tujuan Pembelajaran	Nilai akademik	Transformasi karakter dan iman
Keterampilan yang dikembangkan	Menghafal, reproduksi informasi	Analitis, kritis, reflektif

### Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Dunia Nyata

Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan saat ini adalah kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan dunia kerja atau pelayanan. Banyak lulusan yang memiliki pemahaman teoretis yang kuat, tetapi kurang memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan<sup>41</sup>. Hal ini menyebabkan mereka kurang siap dalam menghadapi tantangan di dunia profesional maupun dalam pelayanan gerejawi.

<sup>40</sup> David Ming, "Paulus Sang Pendidik," *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 1–22.

<sup>41</sup> Andika et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia."

Dalam konteks pelayanan, Rasul Paulus memberikan contoh pendekatan yang lebih aplikatif dalam pembelajaran. Ia tidak hanya mengajarkan doktrin dan teori, tetapi juga membekali murid-muridnya dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam 1 Timotius 4:12-16, Paulus mendorong Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Ia juga menekankan pentingnya latihan rohani dan pengembangan keterampilan kepemimpinan agar Timotius siap menghadapi tugas-tugas pelayanan yang nyata. Pendekatan yang diterapkan oleh Paulus dalam membimbing Timotius mencerminkan prinsip *experiential learning* dari David Kolb, yang menekankan bahwa proses belajar paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks Paulus, pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian doktrin secara verbal, melainkan melalui keterlibatan langsung murid-muridnya dalam pelayanan nyata, yang memberi ruang bagi mereka untuk mengalami, merenung, memahami, dan menerapkan ajaran secara menyeluruh. Timotius, sebagai contoh, tidak hanya mendengarkan pengajaran, tetapi juga dilibatkan dalam perjalanan pelayanan, penyelesaian konflik gereja, serta pengembangan kepemimpinan jemaat.

Pendekatan ini juga sangat sejalan dengan model *competency-based education (CBE)* yang banyak diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer. CBE mengukur keberhasilan peserta didik bukan hanya berdasarkan penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada keterampilan dan sikap yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.<sup>42</sup> Paulus mendorong Timotius untuk menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan—perkataan, perilaku, kasih, iman, dan kesucian (1 Timotius 4:12)—yang semuanya merupakan bentuk kompetensi yang harus tampak dalam praktik, bukan sekadar pemahaman konseptual. Artinya, nilai-nilai yang diajarkan diuji dalam konteks nyata, bukan dalam ruang kelas semata.

Lebih lanjut, pendekatan Paulus mencerminkan *integrative learning*, suatu pendekatan dalam pendidikan modern yang menggabungkan teori, praktik, dan refleksi sebagai satu kesatuan yang utuh.<sup>43</sup> Paulus tidak memisahkan antara belajar dan hidup. Ia mengajarkan prinsip-prinsip teologis yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan komunitas. Dalam 1 Timotius 4:13-16, misalnya, Paulus menasihati Timotius untuk “membaca Kitab Suci, membangun jemaat melalui pengajaran, dan terus mengembangkan karunia.” Ini menunjukkan bagaimana teori (pengajaran), praktik (pelayanan), dan refleksi (pengembangan diri dan karunia) berjalan bersama secara terpadu.

---

<sup>42</sup> John Mc. Neil, *Curriculum A Comprehensive Introduction*. (Boston: Little Brown And Company., 1977).

<sup>43</sup> J. M. Woodside et al., “Integrative Learning and Interdisciplinary Information Systems Curriculum Development in Accounting Analytics,” *Journal of Information Systems Education* 3, no. 2 (2020): 147–156.

Pendekatan integratif ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan masa kini yang menuntut keterampilan lintas-disiplin dan kemampuan berpikir reflektif. Dalam dunia yang terus berubah, peserta didik perlu mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan berbagai situasi nyata, baik dalam konteks profesional, sosial, maupun spiritual. Paulus menyadari hal ini jauh sebelum konsep-konsep modern dikembangkan, dan ia menunjukkan bahwa pembelajaran yang utuh harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Dengan demikian, pendekatan Paulus dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan teologi, tetapi juga dalam pendidikan kepemimpinan, pelayanan masyarakat, dan bahkan dalam dunia profesional yang membutuhkan integrasi antara ilmu, nilai, dan aksi.

Tabel 7. Perbandingan Pendekatan Paulus vs Pembelajaran Modern

Aspek	Pendekatan Paulus	<i>Experiential Learning (Kolb)</i>	<i>Competency-Based Education</i>
Fokus utama	Integrasi doktrin, karakter, dan praktik pelayanan	Pengalaman konkret dan refleksi	Penguasaan keterampilan spesifik
Metode pengajaran	Mentoring, keteladanan, keterlibatan langsung	Siklus pengalaman, refleksi, konsep, eksperimen	Penilaian berbasis unjuk kerja nyata
Evaluasi pembelajaran	Observasi kehidupan dan pelayanan murid	Evaluasi proses dan hasil pengalaman belajar	Evaluasi berbasis kompetensi/kemampuan
Peran pengajar	Pembimbing, teladan, mitra pelayanan	Fasilitator pengalaman belajar	Mentor yang menilai dan membimbing

### Adaptasi Model Pengajaran Rasul Paulus dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam dunia pendidikan modern, berbagai tantangan seperti kurikulum yang kaku, metode pengajaran yang kurang relevan, dan minimnya *mentorship* sering kali menghambat perkembangan peserta didik. Transformasi gaya mengajar berbasis fleksibilitas, pengalaman, dan *mentorship* menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan lebih efektif dan bermakna <sup>44</sup>.

<sup>44</sup> Zachro Suleha and Sukari, "PROBLEMATIKA METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN," *T S A Q O F A H : Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 6 (2024): 3936–3944.

Pendekatan yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam mengajar dapat menjadi referensi berharga dalam pengembangan metode pembelajaran saat ini. Paulus menerapkan gaya pengajaran yang kontekstual, relasional, dan interaktif, yang memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkan materi dengan lebih baik dalam kehidupan nyata. Dalam 1 Korintus 9:19–23, Paulus menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan audiensnya. Paulus menyesuaikan cara penyampaian ajaran agar dapat dimengerti oleh berbagai kelompok orang, mulai dari orang Yahudi hingga orang bukan Yahudi, tanpa mengkompromikan esensi pesan Injil. Hal ini selaras dengan prinsip *differentiated instruction* dalam teori pendidikan modern, di mana pendidik menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik<sup>45</sup>.

Paulus menerapkan metode pembelajaran yang sangat kontekstual dan relevan bahkan dengan pendekatan pendidikan masa kini. Ia kerap menggunakan diskusi dan dialog terbuka dalam menyampaikan ajarannya, sebagaimana terlihat dalam pelayanannya di sinagoge dan di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:22–23). Metode ini mencerminkan pendekatan *dialogic teaching*, dimana proses belajar dibentuk melalui percakapan yang mendalam, pertanyaan terbuka, dan ruang untuk berpikir kritis serta reflektif.

Selain itu, Paulus juga memanfaatkan media tulisan sebagai alat pembelajaran jarak jauh. Surat-suratnya kepada jemaat dan murid-muridnya bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memberikan arahan, penguatan, dan pengajaran yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejajar dengan praktik *blended learning* atau bahkan *asynchronous learning* dalam sistem e-learning modern, seperti yang tergambar dalam 2 Tesalonika 2:15, di mana Paulus mendorong agar ajaran yang disampaikan secara lisan maupun tertulis dipegang teguh oleh para jemaat.

Yang paling menonjol adalah praktik mentoring langsung yang dilakukan Paulus kepada murid-muridnya, seperti Timotius dan Titus (2 Timotius 2:2). Ia tidak hanya mengajar mereka secara teori, tetapi juga mendampingi mereka secara personal, membimbing dalam pengambilan keputusan, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin rohani yang matang. Pola ini menggambarkan pendekatan *relational pedagogy*, di mana hubungan antara mentor dan peserta didik menjadi fondasi utama pembelajaran, serta sejalan dengan prinsip *transformative learning* dari Jack Mezirow, yang menekankan pentingnya refleksi mendalam dan perubahan cara pandang melalui pengalaman nyata serta keterlibatan emosional yang bermakna. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa metode Paulus tidak hanya efektif di zamannya, tetapi juga sangat relevan untuk

---

<sup>45</sup> J Bao, *Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom*, 2010.

diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang mengutamakan interaktivitas, relevansi, dan transformasi pribadi.

Tabel 8. Perbandingan Pendekatan Paulus dan Model Pembelajaran Modern

Aspek Pembelajaran	Pendekatan Paulus	Model Pendidikan Modern
Penyesuaian dengan audiens	Kontekstual (1 Korintus 9:19-23)	Differentiated Instruction
Media pembelajaran	Surat, diskusi langsung, mentoring pribadi	Blended Learning, E-learning, Peer Mentoring
Fokus konten	Nilai dan penerapan dalam hidup nyata	Competency-Based Education
Relasi guru-murid	<i>Mentorship</i> personal (Timotius, Titus)	Transformative Learning, Relational Pedagogy
Metode evaluasi	Observasi perubahan hidup dan karakter	Authentic Assessment, Project-Based Evaluation

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas proses belajar-mengajar perlu mengalami transformasi dengan meneladani gaya mengajar Paulus, yang: Kontekstual (d disesuaikan dengan budaya dan audiens), interaktif (melibatkan diskusi dan partisipasi aktif), menggunakan teknologi (memanfaatkan media modern), berbasis pengalaman (tidak hanya teori, tetapi juga praktik), membangun relasi (mentoring dan pembinaan yang berkelanjutan), mendorong pemikiran kritis (memastikan peserta didik dapat menganalisis dan menguji kebenaran). Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu para pengajar menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, efektif, dan transformatif bagi generasi masa kini. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan model pembelajaran alternatif yang bersumber dari nilai-nilai pengajaran Rasul Paulus, yang terbukti relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini. Model ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dalam merancang proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan holistik, serta menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Sebagai rekomendasi aplikatif, para pendidik didorong untuk mulai menerapkan prinsip-prinsip pengajaran Paulus dalam praktik sehari-hari melalui pembelajaran yang dialogis, berbasis proyek, dan pendekatan mentoring. Sementara itu, para pengambil kebijakan di bidang pendidikan disarankan untuk mendukung pengembangan kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual, integratif, dan partisipatif, serta menyediakan pelatihan bagi guru agar mampu

mengimplementasikan metode-metode tersebut secara efektif. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, diharapkan pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual, sosial, dan emosional yang kokoh dalam menghadapi realitas global yang kompleks dan dinamis.

## REFERENSI

- Abner. "Model Pembelajaran Metode Ceramah: Menyuguhkan Materi Dengan Cara Yang Menarik." *PerpusTeknik*, 2023.
- Ahmed, F. "Prospect of Sustainability Course for Student's Engagement in ESD." *Journal Sustainability Perspective* 1, no. 1 (2021).
- Amadi, Aunur Shabur Maajid. "Pendidikan Di Era Global: Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif." *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 155–164.
- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabe Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57–66.
- Andika, Andi, Aswan, and Ardian. "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Jupiter* 1, no. 3 (2023): 11–28.
- Arfandi, and Aso Mohamad Samsudin. "PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI FASILITATOR DAN KOMUNIKATOR DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR." *edupedia* 5, no. 2 (2021).
- Babullah, Rubi. "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN." *PISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN* 01, no. 02 (2022): 131–152.
- Banfatin, Nahor, and Masye Rompa. "PRINSIP PEMURIDAN RASUL PAULUS BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:2: SUATU EKSPOSISI." *Theologia Insani: Jurnal theologia, Pendidikan, dan Misiologia Interaktif* 1, no. 2 (2022): 142–162.
- Bao, J. *Teaching and Learning Strategies for Differentiated Instruction in the Language Classroom*, 2010.
- Baskoro, Paulus Kunto Yudhistira, Elkana. "Strategi Penginjilan Paulus Di Efesus Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul 19-20 Dan Implementasinya Pada Masyarakat Majemuk Masa Kini." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 108–119.
- Dewi, Yuli Ani Setyo, Rina Mida Ambarumi Munawaroh, Diah Hayati, and Arifin Zaenal. "Metode Teacher Centered Learning (TCL)." In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 760–769. Malang, 2021.
- Firmansyah, Asep, and Jiwandono Nahnu Robid. "Kecenderungan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning Dan Teacher Centre Learning Dalam Pembelajaran." *JGI: Jurnal Guru Indonesia* 2, no. 1 (2022): 33–39.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- Hasugian, Syalam Hendky, and Johannes Waldes Hasugian. "Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei* 6, no. 1 (2021): 24–31. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/70>.
- Iskandar, Nabillah Mujahadah, and Rasmitadila. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Evaluasi Yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Metode Evaluasi."

- Karimah Tauhid* 3, no. 2 (2024): 2270–2287.
- Juliantini, Ni Ketut. *BESARNYA PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN KHUSUSNYA DI INDONESIA*, 2022.
- Kemendikbudristek. "Laporan Pemetaan Akses Dan Kesiapan Digital Di Sekolah-Sekolah Indonesia," 2023.
- Kia, Dan A. "KAJIAN TEOLOGIS-PEDAGOGIS KETELADANAN RASUL PAULUS DALAM PENGINJILAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIK KRISTEN MASA KINI." *Shanan Jurnal pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.
- Kiranasari, Shinta Puspa. "Transformasi Pendidikan Indonesia: Tantangan Dan Harapan." *Kompasiana*, 2024.
- Kolb, D. A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall, 1984.
- Mardiyah, Shibi Zuharoul, Adelia Putri Salsabila, and Nur Luthfi Rizqa Herianingty. "STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI LEARNING COMMUNITY." *Jurnal PGMI* 6, no. 2 (2023): 102–109.
- Mezirow, J. *Education for Perspective Transformation. Women Re-Entry Programs in Community College.*, 1978.
- Ming, David. "Paulus Sang Pendidik." *Jurnal Kadesi* 4, no. 1 (2021): 1–22.
- Neil, John Mc. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown And Company., 1977.
- Nugraha, Wildan, and Dodi Herdiana. "TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN." *Journal Of education : Jurnal Pendidikan* 01, no. 28 (2024): 1–8.
- Nurlatifah, Ida. "Revitalisasi Metode Pengajaran: Dari Pembelajaran Konvensional Ke Aktif Dan Kolaboratif." *Kompasiana*, 2023.
- Patriawan, Zerafica. "Kesenjangan Digital Dan Dampaknya Terhadap Akses Pendidikan Di Daerah Tertinggal." *Kompasiana*, 2024.
- Payong, Marselus R. "ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL DAN PENDIDIKAN BERBASIS KONSTRUKTIVISME SOSIAL MENURUT LEV SEMYONOVICH VYGOTSKY." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–178.
- Prakoso, Yoga Chiptiono, and Nursiwi Nugraheni. "Tantangan Dan Prospek Pendidikan Berkelanjutan Di Era Global: Menuju Masa Depan Yang Berkelanjutan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 515–519.
- Pratt, D.D. *Andragogy After Yweitty-F;Ive Years.* In S. B. Merriam (Ed.), *Update on Adult Learning Theory. New Directions for Adult and Continuing Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 1993.
- Ricardo, Nathanael. "Latar Belakang Paulus Dan Surat-Surat Kiriman Paulus." *Transformasi*, 2024.
- Rosidin. "Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)." *Akademika* 8, no. 2 (2014): 151–165.
- Saefatu, Meyrlin. "Ekomarturia." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2024): 1–15.
- Slavich, G. M., and P. G. Zimbardo. "Transformational Teaching: Theoretical Underpinnings, Basic Principles, and Core Methods." *Educational Psychology Review* 24, no. 4 (2012): 569–608.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan West Science* 01, no. 07 (2023):

473–480.

- Sugiono. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87–102.
- Suleha, Zachro, and Sukari. "PROBLEMATIKA METODE PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *T S A Q O F A H : Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 6 (2024): 3936–3944.
- Taylor, L. "Vygotskian Influences in Mathematics Education, with Particular Reference to Attitude Development." *Jurnal: Focus on Learning Problems in Mathematics* 15 (1993): 3–17.
- Team, Global Education Monitoring Report. "Global Education Monitoring Report, 2020: Inclusion and Education: All Means All, Easy to Read Version, Key Messages, Recommendations," 2020.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, New York: MA: Harvard University Press., 1978.
- Wedi, Agus. "KONSEP DAN MASALAH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran." *Edcomtech* 1, no. 1 (2016): 21–28.
- Woodside, J. M., F. K. Augustine, V. Chambers, and M Mendoza. "Integrative Learning and Interdisciplinary Information Systems Curriculum Development in Accounting Analytics." *Journal of Information Systems Education* 3, no. 2 (2020): 147–156.
- Zavira, Lisa. "PERAN GURU PADA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DALAM MENYONGSONG GENERASI EMAS 2045." *Al-Madaris* 4, no. 2 (2023): 28–36.